

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dideskripsikan hasil penelitian, yaitu deskripsi data, pengujian persyaratan, analisis dan pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

1. Deskripsi Data

Pada bagian deskripsi data dilakukan perhitungan data meliputi, mean (rata-rata), varians, simpangan baku, skor minimum, maksimum, dan jumlah data sesuai dengan tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Kemandirian Anak

	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
A₁	76	59.78	5.791	45	69
A₂	44	58.57	6.063	45	69
B₁	60	59.40	5.585	47	69
B₂	60	59.27	6.238	45	69
A₁B₁	40	60.63	5.396	50	69
A₂B₁	20	56.95	5.256	47	66
A₁B₂	36	58.83	6.139	45	68
A₂B₂	24	59.92	6.460	45	69

Dari tabel 4.1 diatas bertujuan untuk menggambarkan hasil kemandirian anak usia 7-8 tahun di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Sampel penelitian adalah 120 anak usia 7-8 tahun yang merupakan siswa-siswi kelas 1 sekolah dasar. Pembagian kelompok tersebut disesuaikan dengan hasil jawaban angket instrumen responden. Rincian deskripsi data kemandirian anak usia 7-8 tahun di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur terdapat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2. Deskripsi Data Kemandirian Anak usia 7-8 tahun Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur

Status Orang Tua	Pekerjaan Keterlibatan Orang Tua		Total
	Tinggi (A ₁)	Rendah (A ₂)	
Bekerja (B₁)	$n_{A_1B_1} = 40$	$n_{A_2B_1} = 20$	$n_{B_1} = 60$
	$\Sigma Y = 2425$	$\Sigma Y = 1139$	$\Sigma Y = 3564$
	$\Sigma Y^2 = 148151$	$\Sigma Y^2 = 65391$	$\Sigma Y^2 = 213542$
	$\bar{x} = 60,625$	$\bar{x} = 56,950$	$\bar{x} = 59,400$
Tidak Bekerja (B₂)	$n_{A_1B_2} = 36$	$n_{A_2B_2} = 24$	$n_{B_2} = 60$
	$\Sigma Y = 2118$	$\Sigma Y = 1438$	$\Sigma Y = 3556$
	$\Sigma Y^2 = 125928$	$\Sigma Y^2 = 87120$	$\Sigma Y^2 = 213048$
	$\bar{x} = 58,833$	$\bar{x} = 59,917$	$\bar{x} = 52,267$
Total	$n_{A_1} = 76$	$n_{A_2} = 44$	$n_{Total} = 120$
	$\Sigma Y = 4543$	$\Sigma Y = 2577$	$\Sigma Y = 7120$
	$\Sigma Y^2 = 274079$	$\Sigma Y^2 = 152511$	$\Sigma Y^2 = 426590$
	$\bar{x} = 59,776$	$\bar{x} = 36,406$	$\bar{x} = 59,333$

Berdasarkan Tabel 4.2., pada kelompok keterlibatan orang tua tinggi (A₁) terdapat 76 responden (nA₁); dengan jumlah total skor (ΣY) = 4543; jumlah total skor kuadrat (ΣY^2) = 274079; dan rata-rata (\bar{x}) = 59,776. Pada kelompok keterlibatan orang tua rendah (A₂) terdapat 44 responden (nA₂); dengan jumlah total skor (ΣY) = 2577; jumlah total skor kuadrat (ΣY^2) = 152511; dan rata-rata (\bar{x}) = 36,406. Pada kelompok ibu bekerja (B₁) terdapat 60 responden (nB₁); dengan jumlah total skor (ΣY) = 3564; jumlah total skor kuadrat (ΣY^2) = 213542; dan rata-rata (\bar{x}) = 59,400. Pada kelompok ibu tidak bekerja (B₂) terdapat 60 responden (nB₂); dengan jumlah total skor (ΣY) = 3556; jumlah total skor kuadrat (ΣY^2) = 213048; dan rata-rata (\bar{x}) = 52,267.

Pada kelompok keterlibatan orang tua tinggi dan ibu bekerja (A_1B_1) terdapat 40 responden ($n_{A_1B_1}$); dengan jumlah total skor (ΣY) = 2425; jumlah total skor kuadrat (ΣY^2) = 148151; dan rata-rata (\bar{x}) = 60,625. Pada kelompok keterlibatan orang tua rendah dan ibu bekerja (A_2B_1) terdapat 20 responden ($n_{A_2B_1}$); dengan jumlah total skor (ΣY) = 1139; jumlah total skor kuadrat (ΣY^2) = 65391; dan rata-rata (\bar{x}) = 56,950. Pada kelompok keterlibatan orang tua tinggi dan ibu tidak bekerja (A_1B_2) terdapat 36 responden ($n_{A_1B_2}$); dengan jumlah total skor (ΣY) = 2118; jumlah total skor kuadrat (ΣY^2) = 125928; dan rata-rata (\bar{x}) = 58,833. Pada kelompok keterlibatan orang tua rendah dan ibu tidak bekerja (A_2B_2) terdapat 24 responden ($n_{A_2B_2}$); dengan jumlah total skor (ΣY) = 1438; jumlah total skor kuadrat (ΣY^2) = 87120; dan rata-rata (\bar{x}) = 59,917.

1.1. Deskripsi Data Anak usia 7-8 tahun dengan Keterlibatan orang tua Tinggi (A_1).

Dalam kelompok ini jumlah anak sebanyak 76 orang, skor yang diperoleh anak rentang antara 45 sampai 69. Nilai rata-rata 59.78 dan standar deviasi 5.791. Distribusi frekuensi kemandirian anak keterlibatan orang tua tinggi dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

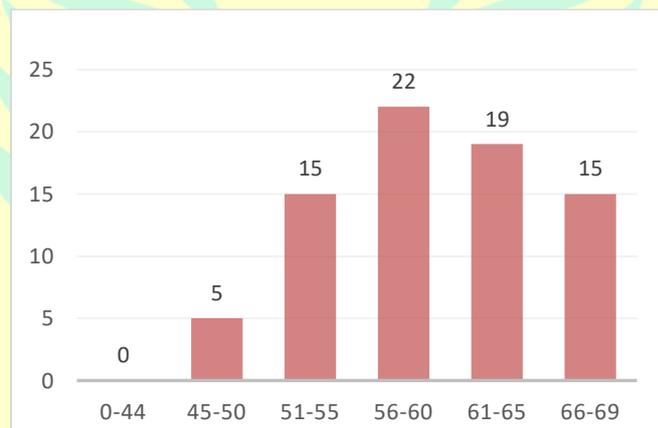
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Kemandirian Anak usia 7-8 tahun dengan Keterlibatan orang tua Tinggi

No.	Interval Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	45-50	5	6.6%
2.	51-55	15	19.7%
3.	36-60	22	29.0%
4.	61-65	19	25.0%
5.	66-69	15	19.7%
Jumlah		76	100%

Distribusi frekuensi diperoleh berdasarkan rumus *Sturges*. Berdasarkan Tabel 4.3., terdapat 5 interval kelas (K). Masing-masing panjang kelas interval (P) tersebut adalah 5. Panjang interval kelas diperoleh dengan membagi besarnya rentang kelas (R) yaitu selisih skor maksimum dan minimum dengan banyaknya kelas interval (R / K).

Tabel 4.3. menggambarkan persentase tertinggi yaitu 29% berada di interval kelas ketiga (36-60) dengan frekuensi absolut 22 responden. Persentase terendah yaitu 6,6% berada di interval kelas pertama (45-50) dengan frekuensi absolut 5 responden.

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan pada grafik histogram sebagai berikut.



Gambar 4.1 Histogram Kemandirian Anak dengan Keterlibatan orang tua Tinggi

1.2. Deskripsi data kemandirian anak usia 7-8 tahun dengan Keterlibatan orang tua Rendah (A₂).

Dalam kelompok ini jumlah anak sebanyak 44 orang, skor yang diperoleh anak rentang antara 45 sampai 69. Nilai rata-rata 58.57 dan standar deviasi 6.063. Distribusi frekuensi kemandirian anak dengan keterlibatan orang tua rendah dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

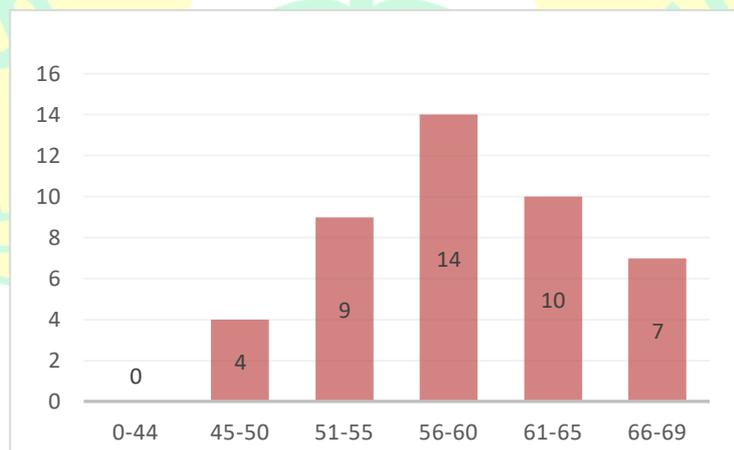
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Skor Kemandirian Anak dengan Keterlibatan orang tua Rendah

No.	Interval Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	45-50	4	9%
2.	51-55	9	20.5%
3.	56-60	14	31.8%
4.	61-65	10	27.7%
5.	66-69	7	16%
Jumlah		44	100%

Distribusi frekuensi diperoleh berdasarkan rumus Sturges. Berdasarkan Tabel 4.4., terdapat 5 interval kelas (K). Masing-masing panjang kelas interval (P) tersebut adalah 5. Panjang interval kelas diperoleh dengan membagi besarnya rentang kelas (R) yaitu selisih skor maksimum dan minimum dengan banyaknya kelas interval (R / K).

Tabel 4.4. menggambarkan persentase tertinggi yaitu 31,8% berada di interval kelas ketiga (56-60) dengan frekuensi absolut 14 responden. Persentase terendah yaitu 9% berada di interval kelas pertama (45-50) dengan frekuensi absolut 4 responden.

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan pada grafik histogram sebagai berikut.



Gambar 4.2 Histogram Kemandirian Anak dengan Keterlibatan orang tua Rendah

1.3. Deskripsi Data Kemandirian anak usia 7-8 tahun dengan Ibu Bekerja (B₁)

Dalam kelompok ini jumlah anak sebanyak 60 orang, skor yang diperoleh anak rentang antara 47 sampai 69. Nilai rata-rata 59.40 dan standar deviasi 5.585. Distribusi frekuensi kemandirian anak dengan ibu yang bekerja dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini.

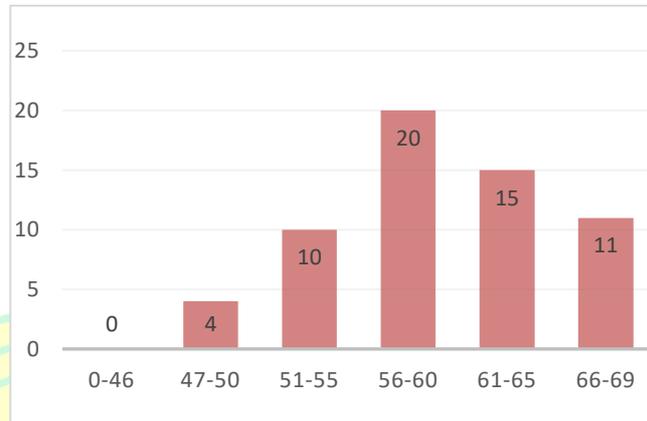
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Hasil Kemandirian Anak dengan Ibu Bekerja

No.	Interval Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	47-50	4	7%
2.	51-55	10	17%
3.	56-60	20	33%
4.	61-65	15	25%
5.	66-69	11	18%
Jumlah		60	100%

Distribusi frekuensi diperoleh berdasarkan rumus *Sturges*. Berdasarkan Tabel 4.5., terdapat 5 interval kelas (K). Masing-masing panjang kelas interval (P) tersebut adalah 5. Panjang interval kelas diperoleh dengan membagi besarnya rentang kelas (R) yaitu selisih skor maksimum dan minimum dengan banyaknya kelas interval (R / K).

Tabel 4.5. menggambarkan persentase tertinggi yaitu 33% berada di interval kelas ketiga (56-60) dengan frekuensi absolut 20 responden. Persentase terendah yaitu 7% berada di interval kelas pertama (47-50) dengan frekuensi absolut 4 responden.

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan pada grafik histogram sebagai berikut.



Gambar 4.3 Histogram Kemandirian Anak dengan Ibu Bekerja

1.4. Deskripsi Data Kemandirian anak usia 7-8 tahun dengan Ibu Tidak Bekerja (B₂)

Dalam kelompok ini jumlah anak sebanyak 60 orang, skor yang diperoleh anak rentang antara 45 sampai 69. Nilai rata-rata 59.27 dan standar deviasi 6.238. Distribusi frekuensi kemandirian anak dengan ibu tidak bekerja dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini.

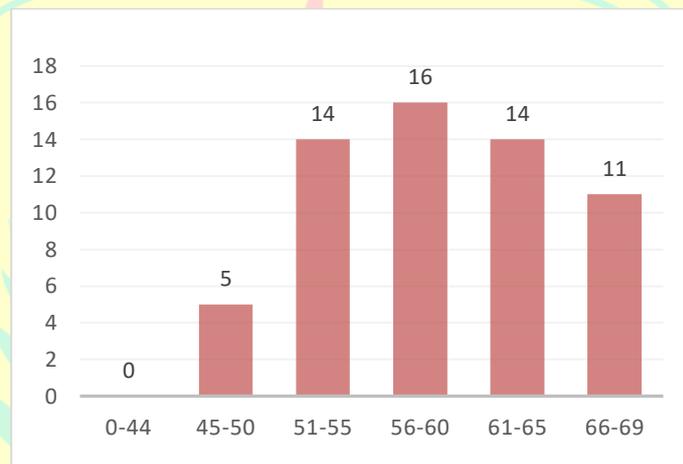
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Hasil Kemandirian Anak dengan Ibu Tidak Bekerja

No.	Interval Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	45-50	5	8.3%
2.	51-55	14	23.3%
3.	56-60	16	26.7%
4.	61-65	14	23.3%
5.	66-69	11	18.4%
Jumlah		60	100%

Distribusi frekuensi diperoleh berdasarkan rumus *Sturges*. Berdasarkan Tabel 4.6., terdapat 5 interval kelas (K). Masing-masing panjang kelas interval (P) tersebut adalah 5. Panjang interval kelas diperoleh dengan membagi besarnya rentang kelas (R) yaitu selisih skor maksimum dan minimum dengan banyaknya kelas interval (R / K).

Tabel 4.6. menggambarkan persentase tertinggi yaitu 26,7% berada di interval kelas ketiga (56-60) dengan frekuensi absolut 16 responden. Persentase terendah yaitu 8,3% berada di interval kelas pertama (45-50) dengan frekuensi absolut 5 responden.

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan pada grafik histogram sebagai berikut.



Gambar 4.4 Histogram Kemandirian Anak dengan Ibu Tidak Bekerja

1.5. Deskripsi Data Kemandirian anak usia 7-8 tahun dengan Keterlibatan orang tua Tinggi dan Ibu Bekerja (A₁B₁)

Dalam kelompok ini jumlah anak sebanyak 40 orang, skor yang diperoleh anak rentang antara 50 sampai 69. Nilai rata-rata 60.63 dan standar deviasi 5.396. Distribusi frekuensi kemandirian anak dengan keterlibatan orang tua tinggi dan ibu bekerja dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini.

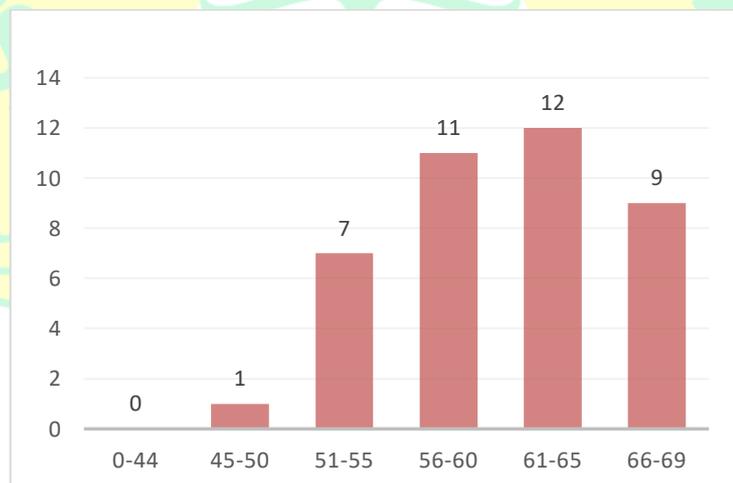
Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Hasil Kemandirian Anak Keterlibatan orang tuaTinggi dan Ibu Bekerja

No.	Interval Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	45-50	1	2.5%
2.	51-55	7	17.5%
3.	56-60	11	27.5%
4.	61-65	12	30.0%
5.	66-69	9	22.5%
Jumlah		40	100%

Distribusi frekuensi diperoleh berdasarkan rumus *Sturges*. Berdasarkan Tabel 4.7., terdapat 5 interval kelas (K). Masing-masing panjang kelas interval (P) tersebut adalah 5. Panjang interval kelas diperoleh dengan membagi besarnya rentang kelas (R) yaitu selisih skor maksimum dan minimum dengan banyaknya kelas interval (R / K).

Tabel 4.7. menggambarkan persentase tertinggi yaitu 30% berada di interval kelas keempat (56-60) dengan frekuensi absolut 12 responden. Persentase terendah yaitu 2,5% berada di interval kelas pertama (45-50) dengan frekuensi absolut 1 responden.

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan pada grafik histogram sebagai berikut.



Gambar 4.5 Histogram Kemandirian Anak dengan Keterlibatan orang tua Tinggi dan Ibu Bekerja

1.6. Deskripsi Data Kemandirian anak usia 7-8 tahun dengan Keterlibatan orang tua Tinggi dan Ibu Tidak Bekerja (A₁B₂)

Dalam kelompok ini jumlah anak sebanyak 36 orang, skor yang diperoleh anak rentang antara 45 sampai 68. Nilai rata-rata 58.83 dan standar deviasi 5.256. Distribusi frekuensi kemandirian anak dengan keterlibatan orang tua tinggi dan ibu tidak bekerja dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini.

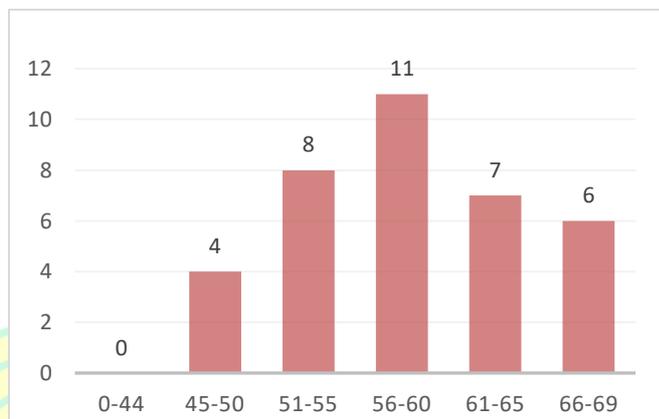
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Hasil Kemandirian Anak dengan Keterlibatan orang tua Tinggi dan Ibu tidak bekerja

No.	Interval Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	45-50	4	11%
2.	51-55	8	22.5%
3.	56-60	11	30.5%
4.	61-65	7	19.4%
5.	66-69	6	16.6%
Jumlah		36	100%

Distribusi frekuensi diperoleh berdasarkan rumus *Sturges*. Berdasarkan Tabel 4.8., terdapat 5 interval kelas (K). Masing-masing panjang kelas interval (P) tersebut adalah 5. Panjang interval kelas diperoleh dengan membagi besarnya rentang kelas (R) yaitu selisih skor maksimum dan minimum dengan banyaknya kelas interval (R / K).

Tabel 4.8. menggambarkan persentase tertinggi yaitu 30,5% berada di interval kelas ketiga (56-60) dengan frekuensi absolut 11 responden. Persentase terendah yaitu 11% berada di interval kelas pertama (45-50) dengan frekuensi absolut 4 responden.

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan pada grafik histogram sebagai berikut.



Gambar 4.6 Histogram Kemandirian Anak Keterlibatan orang tua tinggi dan Ibu tidak bekerja

1.7. Deskripsi Data Kemandirian anak usia 7-8 tahun dengan Keterlibatan orang tua Rendah dan Ibu Bekerja (A₂B₁)

Dalam kelompok ini jumlah anak sebanyak 20 orang, skor yang diperoleh anak rentang antara 47 sampai 66. Nilai rata-rata 56.95 dan standar deviasi 5.256. Distribusi frekuensi kemandirian anak dengan keterlibatan orang tua rendah dan ibu bekerja dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini.

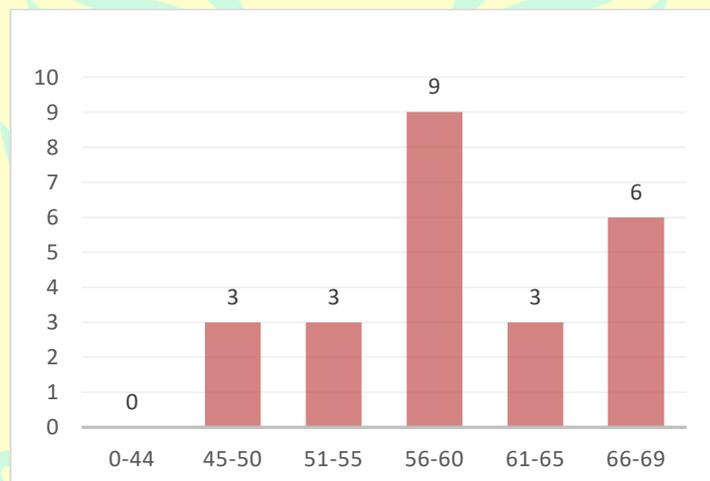
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Hasil Kemandirian Anak dengan Keterlibatan orang tua Rendah dan Ibu bekerja

No.	Interval Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	45-50	3	15%
2.	51-55	3	15%
3.	56-60	9	45%
4.	61-65	3	15%
5.	66-69	2	10%
Jumlah		20	100%

Distribusi frekuensi diperoleh berdasarkan rumus *Sturges*. Berdasarkan Tabel 4.9., terdapat 5 interval kelas (K). Masing-masing panjang kelas interval (P) tersebut adalah 5. Panjang interval kelas diperoleh dengan membagi besarnya rentang kelas (R) yaitu selisih skor maksimum dan minimum dengan banyaknya kelas interval (R / K).

Tabel 4.9. menggambarkan persentase tertinggi yaitu 45% berada di interval kelas ketiga (56-60) dengan frekuensi absolut 9 responden. Persentase terendah yaitu 10% berada di interval kelas kelima (66-69) dengan frekuensi absolut 2 responden.

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan pada grafik histogram sebagai berikut.



Gambar 4.7 Histogram Kemandirian Anak dengan Keterlibatan orang tua Rendah dan Ibu Bekerja

1.8. Hasil Kemandirian anak usia 7-8 tahun dengan Keterlibatan orang tua Rendah dan Ibu tidak Bekerja (A₂B₂)

Dalam kelompok ini jumlah anak sebanyak 24 orang, skor yang diperoleh anak rentang antara 45 sampai 69. Nilai rata-rata 59.92 dan standar deviasi 6.460 Distribusi frekuensi kemandirian anak dengan keterlibatan orang tua rendah dan Ibu tidak bekerja dapat dilihat pada tabel 4.10 di bawah ini.

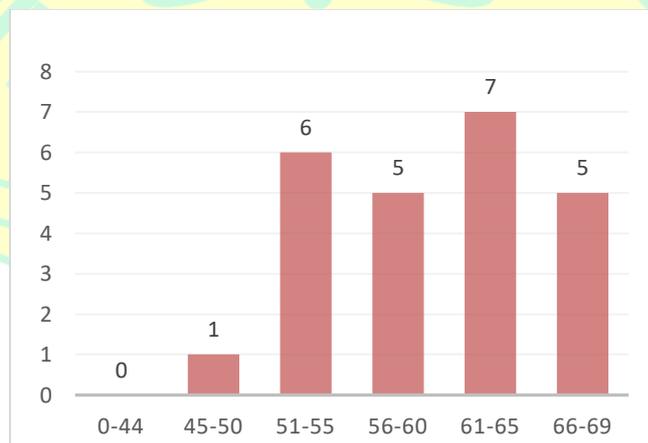
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Hasil Kemandirian Anak dengan Keterlibatan orang tua Rendah dan Ibu tidak bekerja

No.	Interval Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	45-50	1	4.2%
2.	51-55	6	25%
3.	56-60	5	20.8%
4.	61-65	7	29.2%
5.	66-69	5	20.8%
Jumlah		24	100%

Distribusi frekuensi diperoleh berdasarkan rumus *Sturges*. Berdasarkan Tabel 4.10., terdapat 5 interval kelas (K). Masing-masing panjang kelas interval (P) tersebut adalah 5. Panjang interval kelas diperoleh dengan membagi besarnya rentang kelas (R) yaitu selisih skor maksimum dan minimum dengan banyaknya kelas interval (R / K).

Tabel 4.10. menggambarkan persentase tertinggi yaitu 29,2% berada di interval kelas keempat (61-65) dengan frekuensi absolut 7 responden. Persentase terendah yaitu 4,2% berada di interval kelas pertama (45-50) dengan frekuensi absolut 1 responden.

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan pada grafik histogram sebagai berikut.



Gambar 4.8 Histogram Kemandirian Anak dengan Keterlibatan orang tua rendah dan Ibu tidak bekerja

2. Hasil Uji Persyaratan

Sebelum analisis ANAVA dua jalur dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dan uji homogenitas data. Uji ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.0 *for Windows*. Adapun hasil uji normalitas dan homogenitas sebagai berikut:

2.1. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data yang akan dianalisis. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji liliefors dengan $\alpha = 0.05$ atau *level of significant* (0.05). Kriteria pengujian diterima H_0 , jika $L_0 < L_t$ atau *p-value* > 0.05 maka data berdistribusi normal dan tolak H_0 jika $L_0 > L_t$ atau *p-value* < 0.05 yang berarti data tidak berdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan terhadap kelompok-kelompok sebagai berikut.

1. Kemandirian anak usia 7-8 tahun dengan keterlibatan orang tua tinggi.
2. Kemandirian anak usia 7-8 tahun dengan keterlibatan orang tua rendah.
3. Kemandirian anak usia 7-8 tahun dengan Ibu bekerja.
4. Kemandirian anak usia 7-8 tahun dengan Ibu tidak bekerja.
5. Kemandirian anak usia 7-8 tahun dengan keterlibatan orang tua tinggi dan ibu bekerja.
6. Kemandirian anak usia 7-8 tahun yang keterlibatan orang tua tinggi dan Ibu tidak bekerja.
7. Kemandirian anak usia 7-8 tahun yang keterlibatan orang tua rendah dan Ibu bekerja.
8. Kemandirian anak usia 7-8 tahun yang keterlibatan orang tua rendah dan Ibu tidak bekerja.

Hasil uji normalitas menggunakan uji liliefors menunjukkan bahwa kelompok anak dengan keterlibatan orang tua tinggi diperoleh $L_0 = 0.096$ L_t pada $\alpha = 0.05$ dan $n = 76$ adalah 0.108 atau *p-value* = 0.080. Dengan demikian L_0 (0.096) $< L_t$ (0.108) atau *p-value* (0.080) $> \alpha$ (0.05) yang menyatakan kelompok

ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dari kelompok anak dengan keterlibatan orang tua rendah diperoleh $L_0 = 0.083$ L_t pada $\alpha = 0.05$ dan $n = 44$ adalah 0.134 atau $p\text{-value} = 0.200$. Dengan demikian $L_0 (0.083) < L_t (0.134)$ atau $p\text{-value} (0.200) > \alpha (0.05)$ yang menyatakan kelompok ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Dari kelompok anak ibu bekerja diperoleh $L_0 = 0.078$ L_t pada $\alpha = 0.05$ dan $n = 60$ adalah 0.114 atau $p\text{-value} = 0.200$. Dengan demikian $L_0 (0.078) < L_t (0.114)$ atau $p\text{-value} (0.200) > \alpha (0.05)$ yang menyatakan kelompok ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dari kelompok anak dengan ibu tidak bekerja diperoleh $L_0 = 0.093$ L_t pada $\alpha = 0.05$ dan $n = 60$ adalah 0.114 atau $p\text{-value} = 0.200$. Dengan demikian $L_0 (0.093) < L_t (0.114)$ atau $p\text{-value} (0.200) > \alpha (0.05)$ yang menyatakan kelompok ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Dari kelompok anak yang keterlibatan orang tua tinggi dan ibu bekerja diperoleh $L_0 = 0.109$ L_t pada $\alpha = 0.05$ dan $n = 40$ adalah 0.140 atau $p\text{-value} = 0.200$. Dengan demikian $L_0 (0.109) < L_t (0.140)$ atau $p\text{-value} (0.200) > \alpha (0.05)$ yang menyatakan kelompok ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dari kelompok anak keterlibatan orang tua tinggi dan ibu tidak bekerja diperoleh $L_0 = 0.094$ L_t pada $\alpha = 0.05$ dan $n = 36$ adalah 0.148 atau $p\text{-value} = 0.200$. Dengan demikian $L_0 (0.094) < L_t (0.148)$ atau $p\text{-value} (0.200) > \alpha (0.05)$ yang menyatakan kelompok ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Dari kelompok anak dengan keterlibatan orang tua rendah dan ibu bekerja diperoleh $L_0 = 0.128$ L_t pada $\alpha = 0.05$ dan $n = 20$ adalah 0.190 atau $p\text{-value} = 0.200$. Dengan demikian $L_0 (0.128) < L_t (0.190)$ atau $p\text{-value} (0.200) > \alpha (0.05)$ yang menyatakan kelompok ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dari kelompok anak dengan ibu keterlibatan orang tua rendah dan ibu tidak bekerja diperoleh $L_0 = 0.117$ L_t pada $\alpha = 0.05$ dan $n = 24$ adalah 0.175 atau $p\text{-value} = 0.200$. Dengan demikian $L_0 (0.117) < L_t (0.175)$ atau $p\text{-value} (0.200) > \alpha (0.05)$ yang menyatakan kelompok ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas dengan liliefors dari kelompok-kelompok di atas dengan taraf signifikan 0.05 akan dirangkum pada tabel 4.11 di bawah ini.

Tabel 4.11 Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas

	A ₁	A ₂	B ₁	B ₂	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂
N	76	44	60	60	40	20	36	24
Mean	59.78	58.57	59.40	59.27	60.63	56.95	58.83	59.92
Std. Deviasi	5.791	6.063	5.585	6.238	5.396	5.256	6.139	6.460
Ltabel	.108	.134	.114	.114	.140	.190	.148	.175
Lhitung	.096	.083	.078	.093	.109	.128	.094	.117
g								
p-value	.080 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

2. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan pada kelompok-kelompok analisis yang dibandingkan yaitu kelompok anak dengan keterlibatan orang tua tinggi dengan keterlibatan rendah (A₁ dan A₂), kelompok anak dengan ibu bekerja dengan ibu tidak bekerja (B₁ dan B₂), menggunakan uji kesamaan varian dan pada empat kelompok (A₁B₁, A₂B₁, A₁B₂, dan A₂B₂) menggunakan uji Bartlett. Hasil perhitungan pengujian homogenitas varians adalah sebagai berikut:

- a) Uji Kesamaan dua varian kelompok anak dengan keterlibatan orang tua orang tua tinggi dan rendah diperoleh $F_h = 1.172$ dengan $\alpha = 0.05$ $F_t = 3.92$ atau $p\text{-value} = 0.281$. Dengan demikian menunjukkan bahwa $F_h (1.172) < F_t (3.92)$ atau $p\text{-value} (0.281) > \alpha (0.05)$ berarti kedua kelompok mempunyai varian yang homogen.
- b) Uji Kesamaan dua varian kelompok anak dengan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja diperoleh $F_h = 0.015$ dengan $\alpha = 0.05$ $F_t = 3.92$ atau $p\text{-value} = 0.902$. Dengan demikian menunjukkan bahwa $F_h (0.015) < F_t (3.92)$ atau $p\text{-value} (0.902) > \alpha (0.05)$ berarti kedua kelompok mempunyai varian yang homogen.

- c) Hasil Uji Bartlett berdasarkan SPSS 20 Dapat di lihat pada tabel 4.12 di bawah ini.

Tabel 4.12 Hasil Uji Bartlett antar Kelompok

No.	Kelompok	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
1.	A ₁ dan A ₂	1.172	3.92	Homogen
2.	B ₁ dan B ₂	0.015	3.92	Homogen
3.	Empat Sel	0.505	2.86	Homogen

B. Hasil Uji Hipotesis

Setelah uji persyaratan dipenuhi maka selanjutnya melakukan uji hipotesis, peneliti menggunakan analisis ANAVA dua jalur. Hasil perhitungan analisis ANAVA dua jalur menggunakan *SPSS 20 for Windows* seperti pada tabel 4.13 di bawah ini.

Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis Menggunakan Analisis ANAVA dua jalur

Sumber Varian	df	Jumlah Kuadrat	Rata-rata Kuadran	F _{hitung}	F _{tabel}	p-Value
Keterlibatan Orang tua (A)	1	46.500	46.500	1.369	3.92	0.244
Status Pekerjaan Orang Tua (B)	1	9.558	9.558	0.281	3.92	0.597
Interaksi (AXB)	1	156750	156750	4.616	3.92	0.034
Kelompok	116	3939.158	3939.158			
Total Reduksi	119	4136.667	4136.667			

Berikut ini penjelasan hasil analisis ANAVA dua jalur dari rumusan masalah dan hipotesis yang telah diajukan peneliti:

1. Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil perhitungan uji ANAVA dua jalur diperoleh bahwa nilai $F_{hitung} = 1.369 < F_{tabel} = 3.92$ atau dengan $p-value = 0.244 > \alpha = 0.05$ maka uji hipotesis statistik menolak H_1 atau menerima H_0 , sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak ada pengaruh keterlibatan orang tua (A) terhadap kemandirian anak usia 7-8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil kemandirian anak usia 7-8 tahun dengan keterlibatan orang tua tinggi (A_1) maupun dengan keterlibatan orang tua rendah (A_2). Meskipun skor rata-rata kemandirian anak dengan keterlibatan orang tua tinggi ($\bar{A}_1=59.78$) lebih tinggi dari hasil kemandirian anak dengan keterlibatan orang tua rendah ($\bar{A}_2=58.57$) namun perbedaan hanya 1.21.

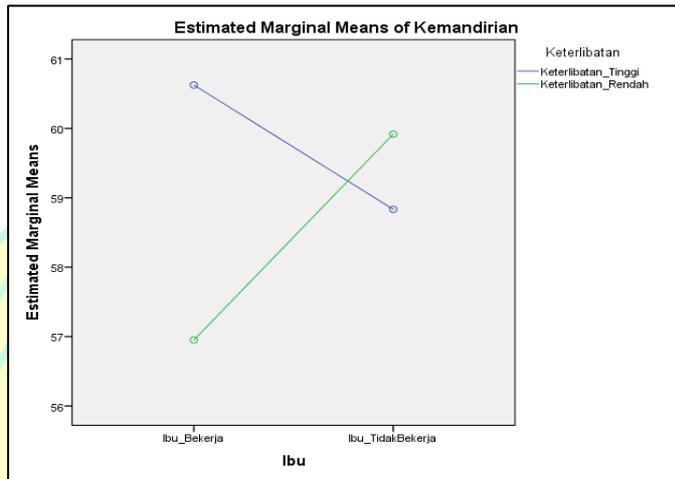
2. Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil perhitungan uji ANAVA dua jalur diperoleh bahwa nilai $F_{hitung} = 0.281 < F_{tabel} = 3.92$ atau dengan $p-value = 0,597 > \alpha = 0.05$ maka uji hipotesis statistik menolak H_1 atau menerima H_0 , sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak ada pengaruh Status pekerjaan orang tua (B) terhadap kemandirian anak usia 7-8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil kemandirian anak usia 7-8 tahun dengan ibu bekerja (B_1) maupun dengan ibu tidak bekerja (B_2). Dari hasil skor rata-rata kemandirian anak dengan ibu bekerja ($B_1=59.40$) lebih tinggi sedikit dari hasil kemandirian anak dengan ibu tidak bekerja ($B_2=59.27$) hanya berbeda 0.13.

3. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil perhitungan uji ANAVA dua jalur diperoleh bahwa nilai $F_{hitung} = 4,616 > F_{tabel} = 3.92$ atau dengan $p-value = 0.034 < \alpha = 0.05$ maka uji hipotesis statistik menolak H_0 atau menerima H_1 , sehingga dapat ditarik kesimpulan terdapat interaksi antara keterlibatan orang tua (A) dengan status pekerjaan orang tua (B) terhadap kemandirian anak usia 7-8 tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil kemandirian anak usia 7-8 tahun dengan keterlibatan orang tua (A) dan status pekerjaan orang tua (B). Bentuk interaksi tersebut dapat dilihat pada gambar 4.9 di bawah ini.



Gambar 4.9 Interaksi Keterlibatan orang tua dengan Status Pekerjaan Orang tua

4. Hipotesis Keempat

Berdasarkan uji Scheffe diperoleh $F_{hitung} = 1.084 < F_{tabel} = 2.96$ atau $p\text{-value} = 0.430 > \alpha = 0.05$ maka uji hipotesis statistik menolak H_1 atau menerima H_0 , sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak ada pengaruh antara keterlibatan orang tua tinggi dengan ibu bekerja (A_1B_1) dan keterlibatan orang tua tinggi dengan ibu tidak bekerja (A_1B_2) terhadap kemandirian anak usia 7-8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian anak usia 7-8 tahun. Walaupun dari hasil skor rata-rata bahwa kemandirian anak usia 7-8 tahun ada perbedaan signifikan antara keterlibatan orang tua tinggi dengan ibu bekerja (A_1B_1) lebih tinggi di bandingkan dengan keterlibatan orang tua tinggi dengan ibu tidak bekerja (A_1B_2) yaitu memiliki rata-rata nilai sebesar 60.625 untuk A_1B_1 dan 58.833 untuk A_1B_2 .

5. Hipotesis Kelima

Berdasarkan uji Scheffe diperoleh $F_{hitung} = 3.314 < F_{tabel} = 4.00$ atau $p\text{-value} = 0.075 > \alpha = 0.05$ maka uji hipotesis statistik menolak H_1 atau menerima H_0 , sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak terdapat pengaruh antara keterlibatan orang tua rendah dengan ibu bekerja (A_2B_1) dan keterlibatan orang tua tinggi dengan ibu tidak bekerja (A_1B_2) terhadap kemandirian anak usia 7-8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil kemandirian anak usia 7-8 tahun. Walaupun dari hasil skor rata-rata bahwa kemandirian anak usia 7-8 tahun ada perbedaan signifikan antara keterlibatan orang tua rendah dengan ibu bekerja (A_2B_1) lebih rendah di bandingkan dengan keterlibatan orang tua tinggi dengan ibu tidak bekerja (A_1B_2) yaitu memiliki rata-rata nilai sebesar 56.950 untuk A_2B_1 dan 58.833 untuk A_1B_2 .

6. Hipotesis Keenam

Berdasarkan uji Scheffe diperoleh $F_{hitung} = 0.783 < F_{tabel} = 2.31$ atau $p\text{-value} = 0.662 > \alpha = 0.05$ maka uji hipotesis statistik menolak H_1 atau menerima H_0 , sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak terdapat pengaruh antara keterlibatan orang tua rendah dengan ibu bekerja (A_2B_1) dan keterlibatan orang tua rendah dengan ibu tidak bekerja (A_2B_2) terhadap kemandirian anak usia 7-8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil kemandirian anak usia 7-8 tahun. Walaupun dari hasil skor rata-rata bahwa kemandirian ada perbedaan signifikan antara keterlibatan orang tua rendah dengan ibu bekerja (A_2B_1) lebih rendah di bandingkan dengan keterlibatan orang tua rendah dengan ibu tidak bekerja (A_2B_2) yaitu memiliki rata-rata nilai sebesar 56.950 untuk A_2B_1 dan 59.917 untuk A_2B_2 .

7. Hipotesis Ketujuh

Berdasarkan uji Scheffe diperoleh $F_{hitung} = 1.991 < F_{tabel} = 2.65$ atau $p\text{-value} = 0.650 > \alpha = 0.05$ maka uji hipotesis statistik menolak H_1 atau menerima H_0 , sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak terdapat pengaruh antara keterlibatan orang tua tinggi dengan ibu bekerja (A_1B_1) dan keterlibatan orang tua rendah dengan ibu tidak bekerja (A_2B_2) terhadap kemandirian anak usia 7-8 tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil kemandirian anak usia 7-8 tahun. Walaupun bahwa kemandirian anak usia 7-8 tahun ada perbedaan signifikan antara keterlibatan orang tua tinggi dengan ibu bekerja (A_1B_1) lebih tinggi di bandingkan dengan dengan keterlibatan orang tua rendah dengan ibu tidak bekerja (A_2B_2) yaitu memiliki rata-rata nilai sebesar 60.629 untuk A_1B_1 dan 59.917 untuk A_2B_2 .

C. Pembahasan

Berdasarkan analisis data dan hasil pengujian hipotesis maka dibahas setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Keterlibatan Orangtua (A) terhadap Kemandirian Anak (Y) pada situasi pandemi

Hasil uji hipotesis menunjukkan tidak terdapat pengaruh keterlibatan orang tua tinggi dan rendah terhadap kemandirian anak pada situasi pandemi. Hal ini berarti keterlibatan orang tua tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak pada situasi pandemi di sekolah dasar Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Peneliti berharap terdapat pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kemandirian anak usia pada situasi pandemi sesuai dengan teori dan hasil penelitian yang ada sebelumnya. Namun pada kenyataannya hasil temuan penelitian yang peneliti lakukan tidak sesuai dengan harapan karena adanya kemungkinan tipe error (kesalahan/kekeliruan). Menurut Kadir (2016), dalam praktek kita tidak bisa mengeliminir kekeliruan. Hal ini disebabkan kesimpulan yang kita buat akan selalu dibatasi oleh α dan β . Apabila kita memperkecil α maka otomatis akan memperbesar β dan sebaliknya. Oleh karena itu dalam uji hipotesis diupayakan adanya keseimbangan antara kekeliruan (*error*) tipe I dan II. Artinya dengan harga α tertentu dapat diambil kekeliruan β sekecil mungkin. Kekeliruan tipe I pada umumnya sudah ditentukan terlebih dahulu misalnya α dengan 0,05 dan 0,01 sementara β tidak diberi batasan tertentu. Dengan $\alpha = 0,05$ berarti bahwa setiap 100 kesimpulan yang kita buat maka peluang untuk melakukan kekeliruan

menolak H_a sebanyak 5 kali. Kemungkinan kesalahan pada pengujian hipotesis adalah seperti gambar 4.3 berikut ini.

Gambar 4.10. Kemungkinan Kesalahan pada Pengujian Hipotesis

		Keadaan Sebenarnya	
		H_0 Benar	H_0 Salah
Hasil Pengujian	Menerima H_0	Keputusan Benar	<i>Type II error</i>
	Menolak H_0	<i>Type I Error</i>	Keputusan Benar

Sebelum mengambil kesimpulan menerima H_0 dan menolak H_1 , harus dibuktikan bahwa penelitian tidak mengalami *type II error* (Kadir, 2016). *Type II error* dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu, kurangnya sampel dan atau kesalahan instrumen. Untuk membuktikan apakah penelitian ini mengalami kekurangan sampel maka dilakukan tes lebih lanjut yaitu merubah *significant level* menjadi 10% dari sebelumnya 5%. Hal ini menghasilkan $F_{hitung} = 1.369 < F_{tabel} = 3.52$. maka uji hipotesis statistik tetap menolak H_1 atau menerima H_0 . Jika dibandingkan skor rata-rata kemandirian anak dengan keterlibatan orang tua tinggi ($\bar{A}_1=59.78$) lebih tinggi dari hasil kemandirian anak dengan keterlibatan orang tua rendah ($\bar{A}_2=58.57$) namun perbedaan hanya 1.21. Sedangkan standar deviasi $A_1=5.791$ dan $A_2=6.063$ juga tidak memiliki perbedaan signifikan. Cohen, J (1994) menyatakan bahwa dengan jumlah sampel yang cukup besar maka penelitian akan dapat menolak hampir semua hipotesis nol. Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami kekurangan sampel.

Kekeliruan (*error*) tipe II dapat juga diakibatkan kesalahan instrumen. Pada penelitian ini meskipun instrumen sudah melalui proses validasi pakar (*expert judgement*) dan uji validitas serta reliabilitas namun dikarenakan kondisi pandemi mengakibatkan terjadi banyak perubahan. Perubahan ini mengakibatkan peneliti harus melakukan penyesuaian terhadap instrumen yang digunakan, pernyataan-pernyataan disesuaikan dengan keadaan pandemi yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti yang dijelaskan

diatas, peneliti telah berupaya untuk menyesuaikan instrumen penelitian dengan kondisi pandemi dan telah dilakukan validasi pakar untuk menguji instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, instrumen penelitian yang digunakan sudah diminimalisasi kemungkinan mengakibatkan *type II error*.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka kemungkinan *type II error* yang mungkin terjadi sudah diminimalisir, oleh karena itu penelitian ini menerima H_0 dan menolak H_1 . Bentuk keterlibatan orang tua menjadi berubah pada situasi pandemi, dimana proses pembelajaran online yang menggantikan proses tatap muka. Beberapa penelitian yang mendukung pendapat bahwa orang tua mendukung pembelajaran online salah satunya dengan mulai menghargai nilai perangkat digital dan cenderung merasa nyaman dengan penggunaan gadget pada anak kecil di rumah (Livingstone et al., 2015, Mikelic Preradovic et al., 2016, Sharkins et al., 2016). Orang tua juga mendukung penggunaan perangkat digital yang tepat untuk anak usia dini (Isikoglu Erdogan et al., 2019, Kumpulainen dan Gillen, 2019). Secara khusus, orang tua bahkan memiliki sikap positif terhadap penggunaan komputer anak-anak dan percaya bahwa anak-anak harus memperoleh keterampilan teknis dan harus diajarkan mengenai cara menggunakan komputer untuk meningkatkan perkembangan akademis dan peluang masa depan (Hatzigianni & Margetts, 2014, Perradvoci et al., 2016). Dalam *platform* digital yang semakin beragam, orang tua percaya bahwa berbagai teknologi digital dan online dapat menawarkan pengetahuan dan pembelajaran baru kepada anak-anak. Penelitian yang dilakukan Dong (2020) mengatakan bahwa keyakinan dan sikap orang tua tentang pembelajaran digital dan online sangat populer dalam dekade terakhir. Data kuantitatif menunjukkan bahwa orang tua memiliki keyakinan yang relatif kurang positif tentang nilai pembelajaran online. Subskala satu mengukur keyakinan orang tua tentang pro dan kontra pembelajaran online dibandingkan dengan pembelajaran tradisional dalam pengaturan pendidikan. Nilai *mean* untuk skala ini adalah 2,54, dengan standar deviasi sedang 0,61. Hanya sebagian kecil orang tua yang percaya bahwa pembelajaran online memiliki konten pembelajaran yang lebih baik (18,4%), hasil belajar yang lebih baik (11,0%), dan lebih efisien (12,6%) daripada pendekatan tradisional. Sekitar setengah orang tua tidak setuju atau

tidak setuju dengan pernyataan tentang pro dan kontra pembelajaran online, yang menunjukkan posisi netral pada nilai pendidikan online. Sangat sedikit orang tua (1,7%) di antara mereka yang memberikan komentar, yang menunjukkan bahwa pada situasi pandemi khusus, pendidikan online dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran anak. Lebih lanjut, data kualitatif menunjukkan bahwa orang tua percaya bahwa pembelajaran tradisional dalam lingkungan pendidikan lebih baik daripada pembelajaran online dalam menciptakan suasana belajar dengan hasil belajar yang lebih baik. Beberapa orang tua bahkan berkomentar bahwa menyampaikan bahwa belajar online di rumah tidak memiliki suasana belajar, efisiensi belajar online tidak tinggi dan suasana belajar online tidak baik. Para orang tua ini juga menjelaskan keyakinan negatif mereka pada pembelajaran online yaitu kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya, anak-anak tidak memperlakukan pembelajaran online sebagai kelas formal sehingga tidak dapat fokus pada pembelajaran (Dong et al., 2020) Keyakinan orang tua seperti ini merupakan bagian dari proses keterlibatan orang tua, semakin tinggi keyakinan orang tua maka semakin tinggi tingkat keterlibatannya (Hoover-Dempsey, 2005). Pek L dan Mee R (2020) menyatakan bahwa selama pandemi Covid-19 sebagian besar orang tua menunjukkan masih belum terlibat secara efektif dalam pendidikan anak mereka baik di sekolah maupun di rumah. Pendapat selanjutnya mengenai keterlibatan orang tua di masa pandemi adalah bahwa orang tua pada masa ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan anak yang pertama dan utama dalam membentuk karakter, nilai agama dan budi pekerti tetapi sekarang memiliki peran tambahan sebagai guru kedua bagi anak dalam belajar di rumah. Keterlibatan orang tua dalam masa pandemi berubah menjadi menjaga motivasi anak, memfasilitasi anak belajar, menumbuhkan kreativitas anak, mengawasi anak, dan mengevaluasi hasil belajar (Trisnadewi & Muliani, 2020).

2. Pengaruh Status Pekerjaan Orang Tua (B) terhadap Kemandirian Anak (Y) pada Situasi Pandemi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh status ibu yang bekerja dengan ibu tidak bekerja (menerima H_0). Hal ini berarti status pekerjaan orang tua tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak usia 7-8 tahun di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur tahun ajaran 2020/2021. Peneliti berharap perbedaan status pekerjaan orang tua dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kemandirian anak sesuai dengan teori dan hasil penelitian yang ada sebelumnya. Namun pada kenyataannya hasil temuan penelitian yang peneliti lakukan tidak sesuai dengan harapan. Sama dengan pengujian hipotesis pada keterlibatan orang tua (A) juga ada kemungkinan tipe error (kesalahan/kekeliruan) pada status pekerjaan orang tua (B). Hasil penelitian ini adalah menerima H_0 dan menolak H_1 juga bisa diakibatkan oleh kekeliruan (error) tipe II dalam hipotesis *testing*.

Sebelum mengambil kesimpulan menerima H_0 dan menolak H_1 , harus dibuktikan bahwa penelitian tidak mengalami *type II error*. (Kadir, 2016). *Type II error* dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu, kurangnya sampel dan atau kesalahan instrumen. *Type II error* yang diakibatkan kesalahan atau kurangnya jumlah sampel. Cohen, J (1994) menyatakan bahwa dengan jumlah sampel yang cukup besar maka penelitian akan dapat menolak hampir semua hipotesis nol. Untuk itu dilakukan tes lebih lanjut yaitu merubah significant level menjadi 10% dari sebelumnya 5%. Hal ini menghasilkan $F_{hitung} = 0.281 < F_{tabel} = 3.52$. maka uji hipotesis statistik tetap menolak H_1 atau menerima H_0 . Besarnya perbedaan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} akan membutuhkan tambahan sampel yang signifikan untuk menolak H_0 . Selain itu jika dibandingkan skor rata-rata kemandirian anak dengan status orang tua bekerja ($B_1=59.40$) lebih tinggi dari hasil kemandirian anak dengan tidak bekerja ($B_2=59.27$) namun perbedaan hanya 0.13. Sedangkan standar deviasi $B_1=5.585$ dan $B_2=6.238$ juga tidak memiliki perbedaan signifikan. Oleh karena itu penelitian ini tidak mengalami *type II error* yang disebabkan oleh kurangnya sampel.

Untuk kesalahan instrumen *type II error* pada penelitian ini meskipun instrumen sudah melalui proses uji pakar dan uji validitas serta reliabilitas namun dikarenakan kondisi pandemi mengakibatkan terjadi banyak perubahan dibandingkan dengan instrumen yang dipergunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya (Pek dan Mee, 2020). Perubahan terbesar untuk anak usia 7-8 tahun adalah proses pembelajaran online yang menggantikan proses tatap muka. Perubahan ini mengakibatkan harus dilakukan penyesuaian terhadap instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang dipergunakan merupakan penyesuaian terhadap kondisi pandemi dari instrumen yang sudah digunakan sebelumnya. Seperti dijelaskan diatas, peneliti telah berupaya untuk menyesuaikan instrumen dengan kondisi pandemi dan telah dilakukan uji pakar untuk menguji instrumen yang dipergunakan. Oleh karena itu instrumen penelitian yang dipergunakan sudah diminimalisasi kemungkinan mengakibatkan *type II error*.

Dari penjelasan-penjelasan diatas maka kemungkinan *type II error* yang dapat terjadi sudah diminimalisir. Oleh karena itu ada kemungkinan bahwa kondisi pandemi mengakibatkan perubahan yang signifikan sehingga H_0 diterima. Perubahan tersebut dapat mengakibatkan kemandirian anak berbeda dibandingkan dengan sebelum kondisi pandemi. Temuan penelitian bahwa status pekerjaan orang tua tidak berpengaruh terhadap kemandirian anak usia 7-8 tahun dimana pada situasi pandemi Covid-19 ibu bekerja dan ibu tidak bekerja berada dalam rumah bersama dengan anak-anak, bisa juga ibu bekerja diluar rumah sedangkan anak belajar dari rumah, pendapat ini sejalan dengan Prabandari (2019) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran tatap muka langsung digantikan dengan media *smartphone* atau komputer sehingga mengakibatkan penggunaan *ICT* (Teknologi Informasi dan Komunikasi) semakin meningkat dikalangan anak-anak. Pembelajaran via online yang mengharuskan anak berinteraksi dengan teman dan guru mengharuskan anak memiliki perangkat lunak komputer atau laptop, minimal menggunakan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* meningkatkan komunikasi orang tua dengan anak untuk orang tua yang bekerja namun menurunkan komunikasi orang tua dan anak untuk orang tua yang tidak bekerja (Ayu Isti Prabandari, 2019).

Penemuan ini sejalan dengan Khinanti (2011) yang menyatakan bahwa dengan penggunaan gawai (*gadget*) perbedaan komunikasi yang muncul antara orang tua bekerja dan tidak bekerja terhadap anak menjadi mengecil. karena perubahan lingkungan di era global teknologi mengambil peranan penting saat ini semua serba berbasis teknologi (Khinanti, 2011). Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Areepattamannil (2019) bahwa teknologi informasi dan komunikasi berperan mempengaruhi segala aspek bidang tanpa terkecuali dalam bidang sikap dan kemandirian anak (Areepattamannil & Santos, 2019).

3. Interaksi antara keterlibatan orang tua dan status pekerjaan orang tua terhadap kemandirian anak usia 7-8 tahun

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $F_{hitung} (4,616) > F_{tabel} (3,92)$ dan taraf nilai Signifikansi (Sig.) $0,034 < 0,05$, hal ini berarti terdapat interaksi keterlibatan orang tua dan status pekerjaan orang tua terhadap kemandirian anak usia 7-8 tahun. Interaksi dalam hal ini adalah kerjasama dua variabel bebas atau lebih dalam mempengaruhi suatu variabel terikat. Interaksi terjadi jika variabel bebas memiliki efek-efek yang berbeda terhadap suatu variabel terikat pada berbagai tingkat dari suatu variabel bebas lainnya.

D. Keterbatasan Penelitian

Berikut ini adalah keterbatasan dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di wilayah Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Data penelitian hanya berlaku untuk populasi yang berkarakter sama dengan sampel dalam penelitian.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini (kemandirian pada anak usia 7-8 tahun) tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh variabel bebas (keterlibatan orang tua) dan variabel penengah atau moderator (status pekerjaan orang tua).

3. Objek penelitian adalah anak dengan usia 7-8 tahun dimana saat ini bersekolah di rumah (*learning from home*) selama masa pandemi, terdapat perbedaan tingkatan kelas bagi anak usia 7-8 tahun yang bersekolah di SD Negeri dan SD Swasta di kecamatan Duren Sawit sehingga ada kemungkinan perbedaan (*gap*) kemandirian sosial/emosional antara anak usia 7-8 tahun yang berada pada tingkatan kelas 1 dan 2, dimana pada kelas 1 anak belum pernah berinteraksi langsung dengan guru dan teman sekelasnya karena masa pandemi.
4. Dalam proses pengambilan data selama masa pandemi, informasi yang diberikan responden melalui angket/kuesioner *google form*, terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda setiap responden, juga adanya faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam angket/kuesioner.
5. Peneliti mendistribusikan angket/kuesioner dalam masa pandemi, karena adanya keterbatasan waktu maka angket/kuesioner kedua variabel penelitian diajukan kepada responden pada saat yang bersamaan, sehingga ada faktor subjektif dalam pengisian angket/kuesioner.